



STRATEGI INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASEAN

Dedi Satriawan¹

UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Surel: satriawandedi@gmail.com

Abstrak	
<p>Kata Kunci: ASEAN; Bahasa Indonesia; internasionalisasi; strategi.</p>	<p>Cita-cita yang rasional dalam mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia ialah mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Bahasa Indonesia sudah cukup mendominasi di kawasan Asia Tenggara. Tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemerintah Indonesia dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia menuju bahasa ASEAN; Mendeskripsikan dan menganalisis kendala-kendala pemerintah Indonesia dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN; dan Mendeskripsikan dan menganalisis prospek pemerintah Indonesia dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Metode yang digunakan dalam riset ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Peneliti mengumpulkan data dari penyelusuran data-data melalui buku, artikel jurnal, video di youtube, majalah, tabloid, sumber internet lainnya yang berkaitan dengan strategi internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah berhasil dalam Program BIPA. Pada upaya mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN, terdapat beberapa kendala secara internal, salah satunya sikap negatif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Pada penerapannya, terdapat banyak pengguna bahasa Indonesia asli yang justeru tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku atau bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, masih juga terdapat pengguna bahasa Indonesia yang lebih suka dan bangga memakai bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Abstract	
<p>Keywords: strategy; internationalization; Indonesian; ASEAN.</p>	<p><i>The rational ideal in realizing the internationalization of the Indonesian language is to make Indonesian a language of ASEAN. Indonesian is quite dominant in the Southeast Asia region. The aim of this research is to describe and analyze the Indonesian government's efforts to internationalize Indonesian towards ASEAN languages; Describe and analyze the Indonesian government's obstacles in internationalizing Indonesian as an ASEAN language; and Describe and analyze the prospects of the Indonesian government in internationalizing Indonesian into an ASEAN language. The method used in this research is qualitative with a literature study approach. Researchers collected data from searching data through books, journal articles, videos on YouTube, magazines, tabloids, other internet sources related to the strategy of internationalizing Indonesian into an ASEAN language. The research results show that the Language Development and Development Agency has been successful in the BIPA Program. In efforts to make Indonesian a language of ASEAN, there are several internal obstacles, one of which is the negative attitude of society towards Indonesian. In practice, there are many native Indonesian language users who do not use standard Indonesian or good and correct Indonesian. Apart from that, there are still Indonesian language users who prefer and are proud to use English in their daily lives.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>25 Oktober 2024/ 5 November 2024/ 30 Desember 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i4.88974</p>



PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kongres Pemuda Indonesia yang kedua yaitu pada 27 sampai dengan 28 Oktober Tahun 1928 merupakan cikal bakal pemersatu rakyat Indonesia dimana pada saat itu perwakilan dari daerah-daerah di nusantara bermufakat untuk mencetuskan persatuan dan kesatuan dalam lingkup tanah air, bangsa, dan bahasa yakni Indonesia (Setiawan et al., 2024; Thomas & Shan Wareing, 2007). Termaktub di dalam hasil kongres yang kita sebut sebagai “*Sumpah Pemuda*”, kemufakatan untuk bertanahair yang satu, berbangsa yang satu, serta menjunjung tinggi bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia diharapkan dapat menguatkan persatuan putera puteri bangsa Indonesia yang akhirnya menjadi salah satu modal untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang merdeka. Hasilnya, setelah kemerdekaan Indonesia diproklamkan, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang resmi untuk Indonesia sebagaimana yang telah termaktub di dalam UUD 1945 pada Pasal 36 (Hanan, 2022; Handoko et al., 2019; Sastrio, 2017; Subangun, 2014) .

Pada awalnya, bahasa Indonesia muncul sebagai cerminan budaya yang berasal dari sejarah perjuangan bangsa, mencerminkan keselarasan dalam keragaman budaya, cita-cita bangsa, dan mewujudkan persatuan bangsa Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut, disusunlah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal ini menegaskan legitimasi status bahasa Indonesia di Republik Indonesia (Aulia Badar, 2015).

Pada Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 dijelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia menjadi kewajiban dalam forum-forum nasional maupun forum berskala internasional di wilayah Indonesia. Akibat dari ketentuan tersebut adalah seluruh masyarakat Indonesia memiliki kewajiban yang sama untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan resmi atau forum, baik yang bersifat ilmiah maupun non-ilmiah (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, 2009).

Bahasa Indonesia di atas memiliki peran penting sebagai identitas bangsa, simbol kebanggaan, alat pemersatu berbagai suku bangsa, serta sebagai sarana komunikasi antar daerah dan budaya. Selain fungsi-fungsi tersebut, bahasa Indonesia juga berstatus sebagai bahasa resmi. Dalam perwujudannya sebagai bahasa resmi, ia digunakan sebagai pengantar dalam pendidikan, dalam komunikasi di tingkat nasional, untuk pengembangan kebudayaan nasional, dalam perdagangan, serta sebagai alat pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan media massa (Handoko et al., 2019; Oktania et al., 2023; Sastrio, 2017; Subangun, 2014).

Selain tanggung jawab terkait penggunaan bahasa Indonesia yang telah disebutkan, pemerintah Indonesia juga diamanati tugas untuk menginternasionalisasi bahasa Indonesia. Tugas ini diatur dalam Pasal 44 UU No. 24 Tahun 2009 yang menyatakan: 1) Pemerintah berupaya untuk meningkatkan fungsi atau kedudukan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; 2) Peningkatan yang dimaksud dalam ayat 1 akan dikoordinasikan oleh lembaga kebahasaan; dan 3) Ketentuan lebih lanjut akan diatur dalam Peraturan Pemerintah. Dengan mengacu pada beberapa pasal tersebut, jelas bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi besar untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Terkait internasionalisasi bahasa Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 yang berkaitan dengan Pembinaan, Pengembangan, serta Perlindungan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia. Pasal 1 dari Undang-Undang tersebut menjelaskan tujuan pengembangan bahasa Indonesia untuk memperkuat perannya sebagai bahasa internasional. Pengembangan bahasa Indonesia yang dimaksud adalah usaha untuk memodernisasi bahasa melalui

peningkatan dan penguatan kosakata, penetapan dan standarisasi sistem bahasa, pengembangan berbagai laras bahasa, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia agar dapat berperan sebagai bahasa internasional (Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, 2014).

Lebih lanjut mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia yang tercantum dalam PP 57 Tahun 2014, terdapat satu pasal yang berisi strategi untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Pasal tersebut ada di pasal 31 dan terdiri dari 4 (empat) ayat. Salah satu ayatnya menyebutkan langkah-langkah atau strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Dalam ayat kedua, terdapat poin-poin yang menguraikan strategi tersebut, yaitu: 1) penggunaan bahasa Indonesia di forum internasional, 2) pengembangan program pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing, 3) peningkatan kerjasama kebahasaan dan kesusastraan dengan pihak luar negeri, 4) pengembangan dan pemberdayaan pusat pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri, dan 5) upaya lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Adapun penjelasan beberapa poin tersebut di atas dapat kita lihat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) No. 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, tepatnya di pasal 19 ayat 4, 5, 6, 7, dan 8. Pasal 19 ayat 4 berbunyi "Penggunaan bahasa Indonesia di forum Internasional dilakukan melalui penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia atau penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing pada forum yang diikuti oleh peserta dari berbagai negara yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat, baik dengan maupun tanpa dukungan pihak asing." Ayat 5 berbunyi "Pengembangan program pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing." Ayat 6 berbunyi "Peningkatan kerjasama kebahasaan dan kesastraan dengan pihak luar negeri dilakukan melalui keikutsertaan dalam kegiatan pameran internasional, penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, atau penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing." Ayat 7 berbunyi "Pengembangan dan pemberdayaan pusat pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai lembaga kebahasaan di luar negeri dan pendirian tempat uji kemahiran berbahasa Indonesia di luar negeri." Sementara itu, untuk ayat 8 sendiri berbunyi "Upaya lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dilakukan melalui pengembangan wawasan kebhinekaan bahasa pada tataran lokal dan global, penanggulangan secara kebahasaan terhadap ancaman, gangguan, dan hambatan atas terwujudnya jati diri bangsa Indonesia, dan pengembangan bahasa asing yang bernilai strategi dan diplomasi kebahasaan" (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan Dan Kesastraan, 2018) .

Berdasarkan penjelasan beberapa strategi di atas, tentu kita harus membandingkan dengan kondisi nyata saat ini. Apakah pemerintah Indonesia sudah melaksanakan amanat peraturan perundang-undangan tersebut di atas? Secara gamblang dapat dikatakan pemerintah kita sudah menjalankan beberapa poin tersebut, hanya pertanyaan berikutnya apakah usaha-usaha untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia tersebut sudah dijalankan secara maksimal atau belum. Tentu ini menjadi pertanyaan penting yang harus ditelusuri jawabannya melalui riset secara komprehensif dan mendalam.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian terkait dengan upaya-upaya apa saja yang dilaksanakan pemerintah dalam hal strategi internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN sebagai implementasi Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai potensi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, terutama di wilayah ASEAN, secara umum sudah pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk



memberikan perbandingan dan penguatan, berikut ini akan diuraikan relevansi serta perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Tri Budhi Sastrio (2017) dalam Jurnal Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017, membahas bahwa bahasa Indonesia telah diproklamkan sebagai bahasa internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil Kongres Bahasa Indonesia ke-XI yang berlangsung di Jakarta pada tahun 2013, yang menegaskan bahwa Indonesia siap untuk menuju status sebagai bahasa internasional. Selain itu, Tri Budhi Sastrio juga menguraikan berbagai peluang yang dimiliki bahasa Indonesia untuk diakui sebagai bahasa internasional (Sastrio, 2017).

Relevansi dari kedua tulisan ini terletak pada fokus yang sama, yaitu membahas potensi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Namun, perbedaannya adalah bahwa Tri Budhi Sastrio hanya mengkaji peluang-peluang yang dimiliki bahasa Indonesia, sementara peneliti memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut juga mencakup kendala-kendala yang dihadapi serta prospek di masa depan.

Muamal Panji Handoko dan tim (2019) dalam Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) Vol. 1 No. 1 2019 yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kemdikbudristek RI, mengangkat penelitian berjudul Potensi Pengembangan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada peluang untuk Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang dapat diamati melalui kesuksesan program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) yang telah diadakan di 23 negara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa BIPA memiliki kesempatan untuk terus berkembang di masa mendatang, mengingat jumlah pelajar BIPA yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, peran penting dari pihak KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) di negara-negara lain sangat dibutuhkan untuk secara aktif mempromosikan Bahasa Indonesia kepada warga negara asing, sehingga program BIPA dapat terus melesat dan pada akhirnya berpotensi mengembangkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (Handoko et al., 2019).

Relevansinya adalah keduanya membahas tentang internasionalisasi bahasa Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan; Muamal Panji Handoko, dan rekan-rekannya hanya menyoroti satu bidang, yakni program BIPA. Sementara itu, peneliti akan mengupas tuntas dan secara komprehensif beragam strategi yang dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Yang Seung Yoon (2017) dalam Jurnal Studi Asia Tenggara, Volume 16 Nomor 2 2017 yang diterbitkan oleh Universitas Studi Asing Hankuk, Korea Selatan, melakukan penelitian berjudul "Prospek Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: dari sudut pandang peninjau Korea." Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga langkah yang dapat diambil oleh Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Tiga langkah tersebut adalah: 1) Pemerintah Indonesia perlu menetapkan kebijakan yang akan menginternasionalkan bahasa Indonesia, 2) perlunya melakukan politik diplomatis terhadap PBB agar bahasa Indonesia diperhitungkan sebagai bahasa internasional, dan 3) para kepala negara harus konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai acara kenegaraan yang berskala internasional (Yang Seung Yoon, 2017).

Relevansinya terletak pada pembahasan mengenai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada perspektif yang diambil. Yang Seung Yoon melihat dari sudut pandang sebagai pemelajar BIPA di Korea Selatan yang sangat antusias dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ia mengemukakan berbagai kelebihan bahasa Indonesia yang menjadikannya potensial sebagai bahasa internasional. Sementara itu, peneliti ingin mendalami secara detail dan komprehensif mengenai langkah-langkah yang diambil pemerintah Indonesia dalam proses tersebut.

Jae Hyun Park (2015) dalam Jurnal Socioteknologi, Volume 14 Nomor 1, menguraikan penelitian berjudul Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. Penelitian ini mengkaji betapa tingginya antusiasme masyarakat Korea Selatan dalam mempelajari bahasa



Indonesia, yang terlihat dari banyaknya mahasiswa yang memilih jurusan Bahasa Indonesia-Melayu di Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan. Selain itu, adanya pusat pembelajaran BIPA di Korea Selatan juga sangat mempermudah masyarakat umum yang ingin belajar bahasa Indonesia. Jae Hyun Park juga mencatat potensi lain dari bahasa Indonesia dengan membandingkannya dengan bahasa Inggris dan Korea Selatan. Dari hasil analisisnya, ditemukan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling mudah dipelajari jika dibandingkan dengan bahasa Inggris dan Korea Selatan. Oleh karena itu, Jae Hyun Park menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi bahasa Internasional (Park, 2015).

Relevansinya terletak pada kesamaan pembahasan mengenai kajian Internasionalisasi bahasa Indonesia, sementara perbedaannya muncul dari sub bidang yang dikaji. Jae Hyun Park cenderung menitikberatkan perhatian pada situasi bahasa Indonesia di Korea Selatan dan menganalisis peluang yang muncul dari struktur linguistik dengan cara membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Korea Selatan. Di sisi lain, peneliti lebih berfokus pada berbagai upaya pemerintah Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional di kawasan ASEAN.

Bahasa Indonesia berpeluang besar menjadi bahasa internasional karena mudah dipelajari oleh warga negara semua negara, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Izzak, 2009; Mohammad, 2024; Rizqy et al., 2022) yang menyatakan bahwa potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagian didukung oleh fakta-fakta berikut: Bahasa Indonesia mempunyai struktur bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipelajari. Ciri-ciri bahasa Indonesia berstruktur sederhana adalah: (a) Perubahan bentuk kata untuk menyatakan gender tidak diperkenankan; (b) Menentukan kata-kata spesifik yang mewakili pluralitas; (c) Tidak mengenal perubahan bentuk kata yang menyatakan waktu; (d) Susunan kelompok kata menurut hukum diterangkan – menerangkan; (e) Mengetahui pengucapan standar; (f) Tidak mengenal bentuk yang kasar dan padat; (f) tidak mengenal bentuk panjang dan pendek yang mempengaruhi makna kata (Subangun, 2014). Struktur sederhana ini membuat belajar bahasa Indonesia mudah bagi semua orang, termasuk orang asing.

Jumlah penutur Jumlah penutur bahasa Melayu-Indonesia pada tahun 2011 meliputi Indonesia (± 327 juta orang), Malaysia ($\pm 28,8$ juta orang), Brunei Darussalam (± 300.000 orang), dan Singapura (± 520 juta orang), Timor Leste (1,1 juta orang), dan Thailand (± 65 juta orang). Dengan demikian, jumlah penutur bahasa Indonesia (Melayu) diperkirakan sekitar 427,4 juta jiwa atau 1/15 Jumlah penduduk dunia $\pm 6,5$ miliar jiwa (Santoso, 2014; Sudaryanto et al., 2019; Sugono, 2017).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menyatakan bahwa dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 240 juta jiwa, bahasa Indonesia saat ini memiliki jumlah penutur bahasa terbesar keempat di dunia, menjadikannya bahasa internasional yang sangat banyak digunakan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menyatakan bahwa kurang lebih di 45 negara, bahasa Indonesia sudah dipelajari. Sementara itu, Kementerian Luar Negeri RI mencatat jumlah WNI yang tersebar ke luar negeri pada tahun 2011 sebanyak 4.463.950 jiwa, yang merupakan jumlah tertinggi kelima di dunia. Selain itu, 219 institusi pendidikan di lebih dari 74 negara di dunia menyelenggarakan Program Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Orang Asing (BIPA) (Wibowo et al., 2024).

Minat orang asing terhadap bahasa Indonesia Saat ini banyak orang asing yang memiliki minat yang kuat untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini merupakan indikasi diterimanya bahasa Indonesia dalam pergaulan internasional. Banyak sekali orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia di pusat pembelajaran bahasa Indonesia di negara asalnya karena mereka tertarik dengan budaya Indonesia, keanekaragaman flora dan fauna (Hidayatullah & Priambodo, 2023; Wiyanti et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, sudah dapat ditafsirkan bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional. Tinggal bagaimana pemerintah dan masyarakat Indonesia dapat bahu membahu dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Dan yang paling rasional ialah menjadi bahasa Internasional di kawasan ASEAN (Asia Tenggara).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam penelitian kebahasaan, dengan pendekatan studi literatur. Boydan & Taylor (Moleong, 2006) menyampaikan bahwa kualitatif ialah metode riset yang memunculkan data deskriptif dalam bentuk kata yang ditulis atau non tulis dari manusia atau perilaku yang dapat diteliti. Metode kualitatif digunakan karena permasalahan yang diamati yaitu data tulisan (artikel ilmiah hasil penelitian) dan dipaparkan dengan kata-kata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka dan dokumentasi. Dengan kata lain, peneliti mengumpulkan data melalui penyelidikan data-data terkait melalui buku, artikel jurnal, video di YouTube, majalah, tabloid, dan sumber internet lainnya yang relevan dengan strategi internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN.

Dalam proses analisis data, peneliti mengikuti beberapa langkah sebagai berikut. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu dengan mencari informasi yang berkaitan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam strategi internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN melalui kajian pustaka. Kedua, peneliti akan menyajikan data temuan dalam bentuk deskripsi yang mengacu pada rumusan masalah yang terdiri dari 1) langkah-langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN, 2) kendala-kendala yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia dalam proses tersebut, serta 3) prospek pemerintah Indonesia dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN. Selanjutnya, peneliti akan menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Kementerian dan Lembaga dalam Negeri untuk Menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ASEAN

Peneliti melakukan penelitian dengan cara menelaah literatur dari berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, termasuk Kementerian dan Lembaga dalam Negeri, dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian lebih mendalam terhadap kebijakan dan langkah-langkah strategis yang diambil oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, melalui Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sebagai lembaga yang secara langsung menangani upaya internasionalisasi bahasa Indonesia.



Gambar 1. Lingua Franca Plus, Peta Jalan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Sumber: Laporan Kinerja Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 2022, hal. 36

Sesuai dengan gambar tersebut di atas, Badan Bahasa telah melaksanakan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) Penyusunan Naskah Akademik *Roadmap* Penginternasionalisasi Bahasa Indonesia. DKT tersebut diselenggarakan pada 24-27 Agustus 2022 di Mercure Hotel – Jakarta (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3702/penyusunan-naskah-peta-jalan-penginternasionalan-bahasa-indonesia>).

Kegiatan DKT melibatkan sejumlah kementerian yang relevan, seperti Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pertahanan, dan lainnya. Secara keseluruhan, DKT menghasilkan beberapa dimensi utama yang akan menjadi peta jalan dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: 1) dimensi politik dan diplomasi; 2) dimensi pertahanan dan keamanan; 3) dimensi ekonomi, investasi, dan ketenagakerjaan; 4) dimensi kepariwisataan; 5) dimensi pendidikan dan kebudayaan; serta 6) dimensi kepemudaan dan keolahragaan.

Di dalam kegiatan tersebut, E. Aminudin Aziz (Kepala Badan Bahasa) menyampaikan bahwa naskah akademik *roadmap* yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan kebijakan terkait penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang terarah, sistematis, dan terukur. Salah satu contohnya adalah dengan adanya peta jalan yang membuat Badan Bahasa memiliki program unggulan yang sangat terfokus, yaitu Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pelaksanaan BIPA merupakan salah satu program prioritas dan telah diintegrasikan menjadi program nasional di Kemdikbudristek RI. BIPA sendiri adalah program yang mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia kepada warga negara asing. Program BIPA telah dijalankan sejak tahun 2016. Pada tahun 2022, jumlah pemelajar BIPA aktif mencapai 143 ribu yang tersebar di 50 negara (Aziz E. A/Kepala Badan Bahasa). Hal ini menunjukkan antusiasme yang luar biasa dari warga negara asing untuk belajar bahasa Indonesia, dan ada kemungkinan bahwa bahasa Indonesia akan semakin mendunia, sehingga berpotensi menjadi bahasa Internasional (Aulia Badar, 2015; Febriana, Handayani, et al., 2024; Febriana, Hutabarat, et al., 2024; Indra, 2019; Marlina et al., 2024; Pratiwi & Wahyu, 2024).

Terkait dengan hasil penyusunan *roadmap* tersebut di atas, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyatakan telah berhasil mencapai target. Seperti yang dikutip dari Laporan Kinerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Tahun 2022, bahwa komitmen negara terhadap peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional telah memadai. Sejumlah landasan hukum yang menegaskan perintah untuk menyebarkan bahasa negara untuk menjalankan mandat peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional telah ditetapkan dalam peraturan perundangundangan dan dokumen kebijakan lain.

Pertama, amanat rakyat tertuang dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945 Pasal 36 serta Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen pada pasal yang sama, yakni “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Kedua, kebijakan tentang peningkatan fungsi bahasa Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44, yang memberikan amanat kepada pemerintah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Ketiga, amanat itu secara lebih konkret diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 31 ayat 2, yang sekaligus menjadi strategi implementasi dalam peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melalui beberapa upaya, yang salah satunya melalui pengembangan pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Upaya lain yang disebutkan dalam ayat tersebut, antara lain penggunaan bahasa Indonesia di forum internasional, pengembangan dan pemberdayaan pusat pembelajaran di luar negeri, pengembangan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan dengan pihak luar negeri, serta upaya lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sepanjang 2015—2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) menyelenggarakan upaya strategis sebagaimana diamanatkan peraturan perundang-undangan, yang salah satunya berupa fasilitasi pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing



(BIPA). Upaya itu dikemas dalam diplomasi kebahasaan melalui jalur pendidikan atau pengajaran BIPA. Pengembangan diplomasi kebahasaan melalui program BIPA juga dilaksanakan melalui kemitraan dengan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri, yakni Atase Pendidikan dan Kebudayaan, Konsulat Jenderal Republik Indonesia, serta Fungsi Penerangan, Sosial dan Budaya. Hingga tahun 2022, jumlah negara yang mengajarkan program BIPA tercatat sebanyak 52 negara. Sepanjang 2015—2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan bahasa) menyelenggarakan upaya strategis sebagaimana diamanatkan peraturan perundang-undangan, yang salah satunya berupa fasilitasi pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Upaya itu dikemas dalam diplomasi kebahasaan melalui jalur pendidikan atau pengajaran BIPA. Pengembangan diplomasi kebahasaan melalui program BIPA juga dilaksanakan melalui kemitraan dengan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri, yakni Atase Pendidikan dan Kebudayaan, Konsulat Jenderal Republik Indonesia, serta Fungsi Penerangan, Sosial dan Budaya. Hingga tahun 2022, jumlah negara yang mengajarkan program BIPA tercatat sebanyak 52 negara.

Metode penghitungan jumlah negara yang mengajarkan bahasa Indonesia adalah hasil penambahan akumulasi jumlah negara yang mengajarkan Bahasa Indonesia hingga tahun tertentu dengan jumlah negara baru yang mengajarkan bahasa Indonesia (yang difasilitasi secara langsung ataupun tidak langsung oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui fasilitasi penyelenggaraan program BIPA) pada tahun tertentu. Pada tahun 2020, jumlah negara yang mengajarkan bahasa Indonesia adalah 30 negara. Pada 2021, jumlah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 47 negara. Capaian jumlah negara yang mengajarkan bahasa Indonesia pada tahun 2022 adalah sebanyak 52 negara. Jumlah ini melampaui target yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebanyak 48 negara. Capaian ini juga secara langsung sudah melampaui target renstra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebanyak 50 negara.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dapat dikatakan berhasil dalam Program BIPA. Tapi tentu hal ini sangat tidak cukup jika digeneralisasikan sebagai indikator keberhasilan menginternasionalisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Mengingat, indikator keberhasilan tidak hanya terbatas pada program BIPA saja.

Merujuk pada *roadmap* strategi internasionalisasi bahasa Indonesia ada beberapa pendekatan di dalamnya, yaitu pendekatan politik dan diplomasi, pendekatan ekonomi dan investasi, pendekatan pariwisata, pendekatan pertahanan dan keamanan, pendekatan olahraga, dan pendekatan pendidikan dan budaya. Dari beberapa pendekatan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa belum menjabarkan indikator keberhasilan secara detail dari masing-masing pendekatan *roadmap* tersebut. Bahkan peneliti belum menemukan Indikator Kinerja Program yang menjadi rincian capaian beberapa pendekatan tersebut.

Kendala yang Dihadapi Kementerian dan Lembaga dalam Negeri untuk Menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ASEAN

Dalam upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, terdapat kendala yang datang dari dalam, seperti sikap negatif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Akibat pemerataan pendidikan di Indonesia, bahasa nasional masih belum menjangkau mereka yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, masih banyak masyarakat Indonesia yang acuh terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta lebih bangga dengan penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia, dan hal inilah yang menyebabkan mengapa bahasa Indonesia tidak disukai. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambatnya. Sikap nasional yang mengangkat bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, ke dalam status sosial membuat penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di dalam negeri tergantikan dengan penggunaan bahasa Inggris. Masyarakat percaya bahwa menggunakan bahasa asing akan

meningkatkan status sosial dan membuat mereka lebih berpendidikan. Kendala lainnya adalah minimnya anggaran sehingga menghambat program pengenalan bahasa Indonesia di negara lain.

Selain hal tersebut di atas, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga telah menyampaikan kendala, langkah antisipasi, dan strategi dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai *leading sector* harus menindaklanjuti kendala-kendala yang dihadapi dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Langkah penyelesaian dari kendala-kendala tersebut perlu dimasukkan ke dalam Renstra Strategis yang kemudian dibuat target berupa Indikator Kinerja Program di masa yang akan datang.

Tabel 1. Hambatan, Langkah Antisipasi, dan Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia

No.	Hambatan	Langkah Antisipasi	Strategi Pencapaian
1	Regulasi kebahasaan yang sudah ada belum sepenuhnya terimplementas	Pengimplementasian regulasi kebahasaan khususnya tentang penginternasionalan bahasa Indonesia	Pemberdayaan program BIPA di perwakilan Republik Indonesia di lebih dari 125 negara (melalui fungsi Pensosbud dan Atdikbud) dengan sudut pandang baru tentang penginternasionalan bahasa Indonesia
2	Regulasi kebahasaan bagi warga negara asing belum komprehensif	Penguatan regulasi kebahasaan untuk tenaga kerja asing	Penguatan pusat atau lembaga penyelenggara program BIPA di luar negeri
3	Harmonisasi regulasi tidak berjalan dengan optimal	Harmonisasi regulasi lintas sektoral	Penyiapan peraturan pemerintah dalam memayungi peta jalan penginternasionalan bahasa Indonesia
4	Sumber daya yang dapat dimobilisasi masih terbatas	Penyediaan program pendidikan khusus ke-BIPAan	Penguatan kompetensi pengajar BIPA berdasarkan SKKNI
5	Indonesia kurang dikenal oleh warga/ negara-negara tertentu	Promosi potensi budaya Indonesia	Pengintegrasian komponen budaya dalam pengajaran BIPA
6	Peta jalan penginternasionalan bahasa Indonesia yang mengintegrasikan program di berbagai instansi belum disusun secara optimal	Penyusunan peta jalan penginternasionalan bahasa Indonesia yang mengintegrasikan program di berbagai instans	Pelibatan kementerian dan lembaga dalam penginternasionalan bahasa Indonesia
7	Sinergi dan dukungan pemangku kepentingan terhadap upaya penginternasionalan bahasa Indonesia belum optimal	Pengoptimalan sinergi dan dukungan pemangku kepentingan terhadap upaya penginternasionalan bahasa Indonesia	Penguatan jejaring kemitraan program BIPA
8	Pemahaman masyarakat yang belum optimal tentang amanah penginternasionalan bahasa Indonesia	Sosialisasi kepada masyarakat tentang amanah penginternasionalan bahasa Indonesia	Kemitraan dengan lembaga terkait dalam upaya sosialisasi penginternasionalan Bahasa Indonesia
9	Biaya lisensi berbayar buku bahan terjemahan di pasar global cukup tinggi, sehingga	Menggali informasi dari berbagai sumber tentang alternatif buku	Menjalin komunikasi secara intensif dengan penyedia lisensi non

	<i>menyulitkan tim penerjemahan Pustaka untuk mendapatkan buku lisensi berbayar dalam jumlah banyak</i>	<i>sumber penerjemahan dengan lisensi non berbayar</i>	<i>berbayar agar Pustaka mendapatkan alternatif sumber bahan terjemahan</i>
10	<i>Tahapan pengadaan lisensi berbayar dari penyedia di luar negeri, ternyata cukup panjang dan memakan waktu. Hal ini merupakan pengalaman pertama kali bagi tim penerjemahan</i>	<i>Berkonsultasi dengan pihak Biro Umum Kemendikbudristek dan LKPP tentang peluang dan metode untuk percepatan pembelian lisensi</i>	<i>Mempertimbangkan saran dan informasi dari Biro Umum Kemendikbudristek dan LKPP untuk percepatan pembelian lisensi</i>
11	<i>Kendala teknis seperti fluktuasi nilai tukar, kendala sistem perbankan dalam negeri, perbedaan aspek hukum tentang kontrak pembelian antara dengan pihak penyedia lisensi berbayar, dan kendala teknis aplikasi Sakti Kemenkeu</i>	<i>Koordinasi dengan pihak KPPN Nogor, perbankan, penyedia luar negeri terkait kendala teknis</i>	<i>Melakukan koordinasi secara intensif dengan pihak KPPN Bogor, perbankan, dan penyedia agar kendala teknis segera terselesaikan</i>

Berdasarkan hal tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai *leading sector* harus menindaklanjuti kendala-kendala yang dihadapi dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Langkah penyelesaian dari kendala-kendala tersebut perlu dimasukkan ke dalam Renstra Strategis yang kemudian dibuat target berupa Indikator Kinerja Program di masa yang akan datang.

Prospek Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ASEAN

Bahasa akan selalu berkembang dan menyebar ke luar negeri melalui warga negara Indonesia yang bekerja dan tinggal di luar negeri, lembaga pendidikan bahasa Indonesia yang didirikan oleh pemerintah, warga negara Indonesia dan orang asing di luar negeri, dan bahasa Indonesia semakin dikenal luas di luar negeri. Populasi penutur bahasa Indonesia semakin meningkat. Bahasa Indonesia digunakan di luar negeri oleh 240 juta penutur asli (Oktania et al., 2023; Sugono, 2017). Hal ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa terpopuler kelima dan bahasa pertama yang paling banyak digunakan di Asia Tenggara.

Melihat potensi lain bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa Internasional, kita dapat melihat bahwa bahasa Indonesia dan melayu memiliki penutur lebih dari 400 juta jiwa atau sekitar 60% dari sekitar 650 juta jiwa total penduduk di kawasan Asia Tenggara, dengan persentase penutur bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan bahasa melayu (Aulia Badar, 2015; Hanan, 2022; Indra, 2019). Hal ini menjadi bukti bahwa penutur bahasa Indonesia merupakan penutur terbesar di wilayah ASEAN (*The Association of Southeast Asian Nations*). Dan bukan hal yang mustahil jika bahasa Indonesia akan menjadi bahasa Internasional, paling tidak di wilayah ASEAN.

Wacana untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN muncul di dalam sidang ke-41 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia pada tahun 2002; sidang ke-7 Majelis Sastra Asia Tenggara di Makassar Indonesia, Maret 2022; dan Seminar Internasional Bahasa & Sastra Indonesia-Melayu di Bogor. Beberapa pertemuan tersebut intinya menghasilkan kesepakatan di kalangan negara anggota ASEAN bahwa bahasa Indonesia dan juga melayu merupakan bahasa yang memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai *lingua franca* di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, sudah semestinya bahasa Indonesia atau melayu dapat menjadi bahasa pengantar utama yang digunakan oleh sepuluh negara anggota ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Meski masih menjadi perdebatan antara bahasa melayu atau Indonesia, namun bahasa Indonesia dirasa lebih layak karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan bahasa melayu. Selain dari jumlah penutur bahasa



Indonesia yang lebih besar dibandingkan melayu, program BIPA juga sudah merambah ke negara-negara di eropa dan sekitarnya. Dari sudut pandang kebakuan bahasa, melayu belum memiliki standar baku bahasa. Sementara, bahasa Indonesia sudah memiliki KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pedoman ejaan, serta tata bahasa baku. Di samping itu, bahasa Indonesia sudah memiliki alat ukur untuk menguji tingkat kemahiran berbahasa Indonesia yaitu UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia), sementara bahasa melayu belum (Hanan, 2022).

Wacana untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN muncul pada pertemuan Dewan Bahasa Indonesia-Malaysia Brunei Darussalam ke-41 pada tahun 2002. Konferensi Dewan Sastra Asia Tenggara ke-7 di Makassar, Indonesia, Maret 2022. Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Melayu Indonesia di Bogor. Beberapa pertemuan tersebut pada intinya menghasilkan kesepakatan di antara negara-negara anggota ASEAN bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu merupakan bahasa yang mempunyai tempat yang sangat penting sebagai lingua franca kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, bahasa Indonesia atau Melayu harus menjadi bahasa utama 10 negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Meski masih terjadi perdebatan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, namun bahasa Indonesia dianggap sebagai pilihan yang lebih baik karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bahasa Melayu. Selain jumlah penutur bahasa Indonesia yang lebih banyak dibandingkan bahasa Melayu, program BIPA juga meluas hingga ke Eropa dan negara lainnya. Dari segi standar bahasa, bahasa Melayu belum mempunyai standar bahasa yang terpadu. Bahasa Indonesia sudah memiliki KBBI, pedoman ejaan, dan tata bahasa baku.

Selain itu, bahasa Indonesia sudah mempunyai alat ukur untuk menguji tingkat keahlian menggunakan bahasa Indonesia yakni UKBI (Tes Kemahiran Bahasa Indonesia), sedangkan bahasa Melayu belum ada (Hanan, 2022).

Menyikapi fakta tersebut, peneliti berpendapat bahwa cita-cita paling rasional untuk mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia adalah menjadikannya sebagai bahasa ASEAN. Hal ini didasarkan pada potensi bahasa Indonesia yang sudah memiliki dominasi yang cukup signifikan di kawasan Asia Tenggara. Setelah langkah tersebut, barulah diusulkan kepada PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) untuk menjadikannya sebagai bahasa internasional selain bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab (Sartono, 2020).

PENUTUP

Upaya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN (Internasional) sudah dapat dikatakan cukup berhasil dengan program BIPA-nya. Namun masih perlu peningkatan dan penambahan upaya-upaya lainnya sebagai strategi guna mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Selain itu, terdapat kendala baik internal maupun eksternal yang dihadapi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam melaksanakan strategi internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Kendala internal yang dihadapi meliputi sikap negatif masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang disebabkan oleh ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Hal ini menyebabkan perkembangan bahasa Indonesia menjadi sulit. Sementara itu, hambatan eksternal yang dihadapi terkait dengan fakta bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang telah berkembang menjadi bahasa Indonesia. Di kancah internasional, bahasa Melayu lebih diakui sebagai bahasa universal, terutama oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Meskipun demikian, dengan memperhatikan keberhasilan dan kendala tersebut, bahasa Indonesia tetap memiliki prospek yang tinggi untuk menjadi bahasa resmi ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Badar. (2015, March). Bahasa Indonesia-Melayu Menuju Bahasa Internasional. *Tabloid Caraka: KBRI Di Kuala Lumpur*, 1–4.

- Febriana, I., Handayani, A., Rinaldi, R., & ... (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Mendukung Perdagangan Internasional di MEA. *Jurnal Intelek Insan* <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/981>
- Febriana, I., Hutabarat, F. B., Kristiani, M., & ... (2024). Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital. ... *Pendidikan, Bahasa* <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/1086>
- Hanan, S. S. (2022, April 7). *Bahasa Indonesia Versus Bahasa Melayu dalam Peluang Persaingan sebagai Bahasa Kedua Asean*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemdikbudistek RI.
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., & ... (2019). Potensi Pengembangan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22–29. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/1693>
- Hidayatullah, A. S., & Priambodo, B. (2023). Program Pelatihan Bahasa Indonesia untuk Imigran di Badan Pelaksana Apartemen Sederhana Graha Utama Puspa. ... *Masyarakat Indonesia*. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jpbmi/article/view/184>
- Indra, L. (2019). *BIPA Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional*. BIPA, Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional – Pusat Pengembangan Bahasa (Uinjkt.Ac.Id).
- Izzak, A. (2009). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*. <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/98>
- Marlina, A. D., Gunawan, F. A., Alfa, J. P., Haq, M. I., & ... (2024). Kuliner Pecel Madiun sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Kuliner Bahasa Indonesia. ... *Pendidikan Bahasa* <https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/view/911>
- Mohammad, N. (2024). Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Abdima Dejournal*. <https://abdima.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/82>
- Oktania, A., Marbun, J., Aritiong, K., & ... (2023). Peluang dan Tantangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Dunia: Perspektif Generasi Muda dalam Era Globalisasi. ... *Pendidikan Bahasa* <https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/view/276>
- Park, J. H. (2015). Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(1), 12–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.1.2>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, (2018).
- Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, (2014).
- Pratiwi, B., & Wahyu, S. (2024). Sikap Bahasa Mahasiswa pada Kelas Internasional: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pertahanan sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan ...* <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/4532>
- Rizqy, H. A., Assaadih, H. H., Bintang, R. A., Aulia, R., & ... (2022). Peran Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia Sebagai Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan* <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/429>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/696
- Sartono. (2020, July 6). *Bahasa Internasional*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Sastrio, T. B. (2017). Bahasa Indonesia telah Diproklamasikan Sebagai Bahasa Internasional. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/725>
- Setiawan, A., Ronaldo, R., Saputra, R., & ... (2024). Sejarah Bahasa Indonesia. *Jurnal Intelek Dan* <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1829>
- Subangun. (2014). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan dan Bahasa Internasional dalam Membangun Peradaban Manusia. *Prosiding Seminar Internasional*



- Universitas Muhammadiyah Malang*, 4–5.
- Sudaryanto, S., Soeparno, S., & ... (2019). Politics of Language in Indonesia (1975-2015): Study of History and Language Policy. ... *Dan Sastra Indonesia*.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/11264>
- Sugono, D. (2017). Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 1–9. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/722>
- Thomas, L., & Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pub. L. No. 24 Tahun 2009, Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109 (2009).
- Wibowo, M. F. E., Suyoto, S., & Ulfyani, S. (2024). Unsur Budaya dalam Buku BIPA Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Inggris. *Journal of Education Research*.
<https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1577>
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & ... (2023). Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Fakultas Liberal Arts, Universitas Maejo, Thailand. *Presisi Jurnal*
<https://instructionaljournal.com/index.php/presisijurnal/article/view/13>
- Yang Seung Yoon. (2017). Prospek Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: dari Sudut Pandang Peninjau Korea. *동남아연구 Jurnal Studi Asia Tenggara, Universitas Studi Asing Hankuk*, 16(2), 125–148. <https://doi.org/10.21485/hufsea.2007.16.2.005>